

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kejadian yang terjadi saat ini. Metode penelitian deskriptif dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau isu yang ada (Creswell & Poth 2017, p. 8). Selanjutnya dalam metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti harus memahami kepentingan atau tujuan dari penyedia informasi. Tracy (2019, p. 50) menjelaskan paradigma *post-positivis* sebagai berikut:

Pengetahuan yang bersifat dugaan tidak akan pernah mencapai kebenaran absolut.

1. Penelitian adalah proses menciptakan klaim, kemudian memperbaiki atau bahkan membatalkan klaim tersebut.
2. Data, bukti, dan pertimbangan rasional adalah dasar untuk menciptakan pengetahuan. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tindakan informan penelitian melalui observasi.

Paradigma post-positivisme digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan tema penelitiannya. Paradigma ini mengakui bahwa realitas tidak dapat diketahui secara objektif, tetapi dapat didekati melalui data yang berinovasi. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antar variabel studi dan untuk informasi terkait dengan Penggunaan Instagram sebagai Sarana *Branding* B2B (Studi Kasus PT Paradise Perkasa pada Akun @ptparadiseperkasa).

3.1.1 Jenis Penelitian

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang menekankan pada interpretasi terhadap realitas. Teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif dilakukan secara triangulasi, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Temuan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena atau kejadian secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang mendalam, yaitu dengan melakukan penggalian menyeluruh terkait isu, fakta, gejala, dan peserta realita yang ada.

Penelitian mendalam membutuhkan tahapan yang kompleks, seperti observasi, wawancara mendalam, dan bahkan terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang rinci tentang fakta dan realitas yang ada (Mardawani, 2020, p. 10).

Menurut Satori dan Komariah (2014), studi kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi kejadian atau fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan. Studi ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang rinci tentang kejadian atau fenomena tersebut.

3.1.2 Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, studi ini bersifat deskriptif. Loeb *et al.* (2017) dalam buku berjudul *descriptive analysis in education: a guide for researchers*, di era dengan kumpulan data yang sangat besar, penelitian deskriptif memainkan peran penting dalam mengungkap pola dan hubungan mendasar yang mungkin masih tersembunyi di tengah banyaknya informasi. Analisis deskriptif berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mengidentifikasi isu-isu mendesak yang memerlukan perhatian segera dari pembuat kebijakan, praktisi, dan peneliti. Dengan memberikan wawasan terhadap realitas dunia, studi deskriptif memberdayakan para praktisi untuk membuat keputusan yang tepat dan mengatasi masalah, peluang, atau faktor sistemik yang muncul yang sebelumnya terabaikan.

3.2 Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Menurut Creswell (2014), terdapat lima kategori metode penelitian, yaitu biografi, fenomenologi, teori dasar, studi kasus, dan etnografi. Studi ini menggunakan metode studi kasus karena metode ini mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi pemasaran media sosial dalam membentuk kesadaran atas *platform* jual beli *online*.

Yin (2015) mendefinisikan studi kasus sebagai pemeriksaan mendalam terhadap suatu fenomena di dunia nyata, khususnya ketika batas-batas antara fenomena tersebut dan konteksnya kabur dan peneliti mempunyai pengaruh yang terbatas terhadap keduanya. Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki satu atau lebih kasus spesifik yang mengikuti definisi di atas, yang bertujuan untuk menjelaskan “bagaimana” atau “mengapa” di balik fenomena yang diteliti. Yin (2017) memberi batasan teknis dalam pendalaman data. Studi kasus ini dapat mencakup target studi yaitu individu, insiden, situasi, atau dokumen. Studi kasus bertujuan untuk menguraikan hubungan rumit antara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena yang diteliti.

3.3 Key Informan dan Informan

Berger (2018) berpendapat, *key informan* adalah orang yang mampu memberikan masukan tentang sumber bukti yang mendukung penelitian, yaitu bukan hanya memberikan keterangan, tetapi juga mampu menjadikan dirinya sebagai sumber bukti. Untuk memenuhi kriteria sebagai *key informan*, terdapat beberapa syarat, yaitu: mengetahui tentang isi media sosial PT Paradise Perkasa yaitu Instagram maka dari itu peneliti akan mewawancarai orang yang tepat untuk memberikan informasi terkait dengan hal tersebut yaitu *Social Media Specialist* PT Paradise Perkasa.

3.3.1 Informan

Dalam studi kualitatif, penentuan *informan* merupakan salah satu pertimbangan utama dalam pengumpulan data. *Informan* adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang isu yang diteliti dan bersedia memberikan informasi kepada karya ini. Lexy Moleong (2014) berpendapat, informan tidak hanya mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian, tetapi juga mampu memberikan saran dan masukan tentang sumber bukti yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan teknik *purposive*. Teknik ini dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu dalam menentukan sampel. Sampel yang dipilih harus sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi tersebut, maka dipilih informan yaitu karyawan dari PT Paradise Perkasa.

3.4 Partisipan

Penetapan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dipilih dengan kesengajaan. Tujuannya agar pemilihan dapat dilakukan secara spesifik, sehingga data yang dikumpulkan relevan dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dari topik penelitian. Di samping itu juga, bertujuan dalam memperoleh informasi dan perspektif yang luas. Partisipan adalah seseorang yang membantu mengumpulkan data studi kasus dan menganalisis informasi, biasanya melalui wawancara; satu atau lebih yang nantinya akan diminta untuk meninjau draf hasil penelitian studi kasus (Yin, 2018, p. 287). Wawancara harus dilakukan kepada narasumber yang dipertimbangkan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Akan dilakukan kepada tiga karyawan dari PT Paradise Perkasa yang dinilai dapat mengerti dan menjelaskan penyusunan penggunaan instagram sebagai sarana *branding* B2B. Berikut partisipan sebagai sumber informasi:

1. Pak Handoko Lim adalah informan yang bekerja di PT Paradise Perkasa sebagai GA Supervisor beliau bertanggung jawab dalam hal pengelolaan dan aktivitas di PT Paradise Perkasa.
2. Bu Amel adalah *key informan* yang bekerja di PT Paradise Perkasa sebagai *Social Media Manager* beliau bertanggung jawab dalam seluruh perencanaan konten *website* dan media sosial perusahaan. Serta, menganalisis seluruh media sosial perusahaan dan koordinasi menyeluruh dengan semua tim internal terkait suksesnya membangun dan mengembangkan penggunaan instagram sebagai sarana *branding* B2B di perusahaan.
3. Bu Gaby adalah partisipan yang bekerja di PT Paradise Perkasa sebagai *Social Media Specialist/Creative Content* bertanggung jawab dalam mengkomunikasikan *branding* B2B PT Paradise Perkasa melalui video (*videography*), *copywriting* dan memberikan ide-ide kreatif terkait konten yang menarik bagi promosi perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2018, p. 124) menjelaskan bahwa pengumpulan data pada penelitian studi kasus dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu dokumen, wawancara mendalam, observasi, rekap arsip, dan perangkat fisik. Penelitian ini menggunakan prosedur wawancara mendalam terhadap partisipan dan informan yang telah dipilih, serta observasi di media sosial.

1. Interview

Wawancara mendalam dan observasi adalah dua teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Bogdan (2017) berpendapat bahwa wawancara adalah kegiatan berinteraksi dengan tujuan tertentu, dilakukan oleh dua orang, di mana salah satunya adalah peneliti yang memiliki kepentingan untuk memperoleh data atau keterangan. Prinsip dasar wawancara adalah melakukan diskusi untuk mengetahui pemahaman dan tafsiran informan dalam menyelesaikan permasalahan. Wawancara dapat dilakukan bersamaan dengan observasi, dengan bantuan orang lain untuk melakukan analisis dokumen. Peneliti sudah mengenal informan sebelum melakukan wawancara agar diskusi lebih lancar.

2. Observasi

Observasi adalah alat penelitian yang sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan memperhatikan dengan jelas kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui media sosial PT Paradise Perkasa.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 3 orang yang bekerja di divisi media sosial, strategi *marketing planner*, dan *campaign*. Wawancara dilakukan google meet dan di rekam hasil wawancaranya. Observasi dilakukan dengan mengamati media sosial PT Paradise Perkasa termasuk *live streaming*, *story*, dan *feeds*.

Validitas eksternal adalah kemampuan penelitian untuk generalisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan

yang mendalam pada saat melakukan studi kasus. Pertanyaan mendalam akan membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke kasus lain yang serupa.

Yin menekankan pentingnya mematuhi prinsip-prinsip umum yang mengatur pemanfaatan keenam alat pengumpulan data dan keseluruhan proses pengumpulan data. Prinsip-prinsip ini, yang menurutnya telah diabaikan di masa lalu, dibahas secara komprehensif dalam bukunya dan mencakup:

1. Berbagai sumber bukti: menggunakan bukti dari dua atau lebih sumber yang menyatukan serangkaian fakta atau temuan yang konsisten, memungkinkan triangulasi dan meningkatkan kredibilitas data.
2. Basis data studi kasus: membangun gudang bukti formal yang berbeda dari laporan studi kasus akhir, yang berfungsi sebagai sumber berharga bagi peneliti pemula untuk memahami praktik penanganan dan pengelolaan data.
3. Rantai bukti: membangun hubungan eksplisit antara pertanyaan penelitian, data yang dikumpulkan, dan kesimpulan yang diambil, memungkinkan penelusuran yang transparan atas perolehan bukti dari pertanyaan penelitian awal hingga kesimpulan akhir studi kasus.

Yin menyebut prinsip-prinsip ini sebagai "prinsip utama" karena pengaruhnya yang luas terhadap validasi data, yang diprioritaskannya di seluruh proses penelitian untuk memastikan penyelidikan dengan kualitas terbaik.

3.6 Keabsahan Data

Yin menekankan pentingnya memastikan validitas dan reliabilitas studi kasus. Untuk mencapai validitas konstruk, peneliti harus menggunakan pendekatan multi-cabang yang melibatkan triangulasi sumber bukti yang beragam, membangun rantai bukti yang jelas, dan menggabungkan pengecekan anggota. Termasuk dalam penelitian ini yang mempunyai beberapa taktik untuk menguji kualitas dan keabsahan saat melakukan penelitian studi kasus yang dikemukakan oleh Yin (2018, pp. 79-82) terdapat empat aspek, yaitu: validitas internal dapat ditentukan, diperkuat melalui penerapan teknik analisis yang sudah mapan, seperti pencocokan

pola. Validitas eksternal, atau sejauh mana temuan penelitian dapat digeneralisasikan, ditingkatkan melalui generalisasi analitis. Terakhir, reliabilitas dipupuk dengan menggunakan protokol studi kasus yang terstandarisasi dan mempertahankan *database* yang terorganisir dengan baik.

Yin menguraikan lima komponen penting dari desain penelitian studi kasus:

1. Pertanyaan studi
2. Proposisi potensial
3. Unit analisis
4. Hubungan antara data dan proposisi
5. Kriteria untuk menafsirkan temuan.

Selama fase desain inkuiri, peneliti harus memastikan bahwa komponen-komponen ini bekerja sama secara harmonis dan konsisten. Yin memberikan penekanan khusus pada komponen keempat dan kelima, yang melibatkan perencanaan langkah-langkah analisis data dalam metodologi studi kasus. Dia mendesak para peneliti studi kasus untuk secara cermat dan cermat merencanakan "komponen-komponen yang paling tidak berkembang dengan baik" ini untuk membangun landasan yang kokoh bagi operasi analitis. Berbeda dengan metodologi seperti *grounded theory* dan etnografi, Yin menekankan pentingnya peneliti meninjau literatur yang relevan dan memasukkan proposisi teoritis terkait dengan studi kasus sebelum memulai pengumpulan data.

Yin berpendapat bahwa penelitian studi kasus harus memanfaatkan berbagai sumber bukti, memastikan bahwa data menyatu dengan cara triangulasi. Selain itu, buku ini juga mendapat manfaat dari pengembangan proposisi teoritis sebelumnya, yang berfungsi sebagai panduan untuk pengumpulan dan analisis data. Yin merekomendasikan agar peneliti menggunakan enam sumber bukti: dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik. Masing-masing sumber ini mempunyai kekuatan dan keterbatasannya masing-masing.

Yin di awal bukunya menguraikan konsep tradisional tentang validitas dan reliabilitas (konstruk, internal, dan eksternal) sebagai kriteria untuk mengevaluasi kualitas penelitian. Dia berulang kali menekankan pentingnya kriteria ini di seluruh bukunya, dengan menyatakan bahwa kriteria tersebut "umum untuk semua metode ilmu sosial" (Yin, 2018, p. 287). Yin mendesak para peneliti studi kasus untuk mempertimbangkan kriteria ini di seluruh proses penelitian, mulai dari desain hingga implementasi. Ia menegaskan bahwa kualitas dan ketelitian penelitian terkait langsung dengan pencapaian kriteria tersebut. Untuk mengatasi hal ini, Yin memperkenalkan beberapa strategi inovatif bagi peneliti studi kasus untuk mengatasi empat tes ini dalam penelitian mereka.

Yin menguraikan taktik khusus untuk memastikan validitas konstruk (melalui triangulasi berbagai sumber bukti, rantai bukti, dan pengecekan anggota), validitas internal (melalui penggunaan teknik analitik yang sudah ada seperti pencocokan pola), validitas eksternal (melalui generalisasi analitik), dan keandalan (melalui protokol studi kasus dan *database*). Mencerminkan latar belakang epistemologisnya, yang memberikan penekanan signifikan pada pengujian ini, Yin memberikan panduan rinci dalam menerapkan taktik ini tidak hanya pada tahap desain tetapi juga pada tahap pengumpulan, analisis, dan komposisi data.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa konten-konten edukasi PT Paradise Perkasa di Instagram. Konten-konten tersebut jelas dan mudah dipahami. Selain itu, cakupan data juga cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu mengenai Penggunaan Instagram sebagai Sarana *Branding* B2B (Studi Kasus PT Paradise Perkasa pada Akun @ptparadiseperkasa). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai konten-konten edukasi PT Paradise Perkasa di Instagram. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pendapat dan pengalaman dari pihak-pihak terkait, yaitu PT Paradise Perkasa dan pengguna Instagram. Validitas data dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan triangulasi metode, yaitu

membandingkan data yang diperoleh dari metode observasi dengan data yang diperoleh dari metode wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam definisinya tentang analisis, (Yin, 2018), seperti yang dikutip oleh Yazan (2015) menegaskan bahwa analisis melibatkan "memeriksa, mengkategorikan, mentabulasi, menguji, atau menggabungkan kembali bukti kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab proposisi awal suatu penelitian" (hal. 109). Hal ini sejalan dengan pendiriannya yang menentang kesenjangan yang seringkali bersifat artifisial antara metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Karena studi kasus, seperti yang dibayangkan oleh Yin, melibatkan penanganan bukti kualitatif dan kuantitatif, peneliti harus memiliki kemampuan untuk menganalisis kedua jenis data tersebut secara efektif.

Lebih jauh lagi, Yin menganjurkan penerapan pedoman dan prinsip analitis yang sangat terstruktur, mengingat metodologi studi kasus masih dalam tahap pengembangan dan belum memiliki strategi dan teknik yang jelas. Untuk mengatasi masalah ini, Yin menguraikan strategi analisis umum dan khusus, dengan menekankan perlunya menerapkan strategi analitis pada masing-masing strategi analitis. Selain itu, ia mengusulkan empat prinsip menyeluruh untuk mencapai analisis berkualitas tinggi. Pendekatan analisis data yang sangat terpandu ini terbukti sangat berharga bagi peneliti pemula, yang memerlukan panduan ekstensif saat mereka memulai perjalanan penelitian tanpa keahlian atau pengalaman sebelumnya.

Yin menggali kriteria penelitian berkualitas tinggi, yaitu validitas dan reliabilitas, dalam konteks analisis studi kasus. Teknik dan strategi yang ia usulkan dirancang khusus untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas selama analisis data. Dari sudut pandang Yin, peneliti melakukan kontrol terhadap kriteria ini dengan menerapkan prosedur analisis data yang terdefinisi dengan baik dan terstruktur dengan baik. Asumsi Yin bahwa peneliti dapat mencapai pemahaman obyektif atas kasus tersebut, atau perkiraan terdekatnya, melalui langkah-langkah analitis dan teknik yang ia uraikan berasal dari tradisi filosofis yang dianutnya.

Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan dan validitas interpretasi data. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk mengkonfirmasi kebenarannya. Teknik ini dapat dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi, atau hasil penelitian lain yang serupa.

